

**BAB IV**  
**TAHAP-TAHAP KONSELING KELOMPOK PADA SANTRI**  
**DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR**  
**PADA KITAB AWAMIL**

**A. Pengantar Layanan Konseling Kelompok**

Konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling di dalam pelaksanaannya melalui tahapan-tahapan kegiatan terdapat keragaman dalam mengklarifikasikan tahapan-tahapan konseling kelompok. Corey. Mengelompokkan tahapan konseling kelompok menjadi 4 tahapan; (a) tahap orientasi. (b) tahap transisi. (c) tahap kerja dan (d) tahap konsolidasi. Sementara itu Jho bs, Harvill & Masson. Mengelompokkan tahapan proses konseling kelompok menjadi tiga tahapan, yakni tahap permulaan, tahap kerja, dan tahap penutupan. Demikian pula prayitno. Membagi menjadi 4 tahapan yaitu; (a) pembentukan (b) peralihan (c) kegiatan dan (d) penutupan.

Semua tahapan yang dimaksudkan dalam kegiatan adalah sebuah kegiatan yang menjadi satu kesatuan, di mana antara kegiatan yang satu dengan yang lain merupakan kegiatan yang utuh yang dalam praktiknya tidak dibatasi oleh jeda waktu. Ia merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kurtanto Edi.M, *Konseling Kelompok*,.....h.135

## **B. Dampak dan Hasil dari Layanan Konseling Kelompok**

### **1. Dampak dari sebuah proses konseling kelompok**

Bisa di lihat dari tahapan-tahapan pelaksanaan konseling yang dilaksanakan oleh peneliti lakukan, untuk mencapai tujuan yang di inginkan oleh peneliti tentang kesulitan belajar santri pada kitab awamil peneliti melakukan penelitian selama 4 pertemuan dengan proses konseling kelompok ini menggunakan asas sebagai berikut; 1) asas kesukarela. 2) asas kerahasiaan. 3) asas keterbukaan. 4) asas kemandirian. 5) asas kedinamisan dan 6) asas kegiatan. Adapun proses konseling kelompok sebagai berikut;

#### **a. Pelaksanaan layanan konseling kelompok tahap 1**

Pada tahapan pertama konseling kelompok ini peneliti melakukan pada hari Jum'at tanggal 3 Januari 2020 pukul 16.00 WIB di halaman Majelis Pesantren Salafi Al-hidayah pada pertemuan ini peneliti hanya mencari kendala apa saja yang dialami oleh para santri selama mengikuti kegiatan mengaji kitab awamil, pada saat penelitian dilakukan peneliti diarahkan oleh lurah pondok untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok kepada santri yang mengalami kesulitan belajar pada kitab awamil. Lurah pondok memberikan keluluasan kepada peneliti untuk melakukan penelitian kepada santri yang mengalami kesulitan belajar kitab awamil di pesantren Salafi Al-hidayah. Adapun tahapannya sebagai berikut;

## 1. Tahapan pembentukan

Pada tahapan pembentukan ini merupakan tahap awal dalam melakukan layanan konseling kelompok, pada tahapan ini peneliti sekaligus sebagai pemimpin kelompok untuk memberikan arahan kepada para peserta tentang tujuan, metode konseling kelompok dan manfaatnya. Sebelum di lanjut pada tahapan berikutnya, pemimpin kelompok mengintruksikan kepada semua peserta untuk untuk membaca doa terlebih dahulu secara bersama-sama supaya pelaksanaan layanan konseling berjalan dengan baik.

setelah itu peneliti menanyakan persiapan untuk mengikuti layanan konseling kelompok, dirasa sudah siap maka kemudian dilanjutkan dengan perkenalan yang dimulai dari peneliti memperkenalkan diri kemudian meminta kepada seluruh peserta layanan konseling kelompok juga untuk memperkenalkan diri masing-masing, sebelum melangkah pada tahap selanjutnya peneliti menanyakan kabar kepada seluruh peserta konseling yang ada di ruangan tersebut, kemudian melontarkan beberapa pertanyaan seperti menanyakan alamat rumah, umur, tempat tanggal lahir dan nama Ustad dan sebagainya. Setelah itu peneliti sedikit menjelaskan kepada para peserta, tentang apa itu layanan konseling kelompok, maksud dan tujuan, asas-asas dan kegunaan layanan konseling kelompok dan

menjelaskan arti dari terapi rasional emotif dan tujuan terapi ini dilakukan.

Pada unsur layanan ini peneliti berupaya memaksimalkan pertanyaan dengan menstimulus peserta agar penasaran atas kegiatan layanan konseling kelompok, hal ini dilakukan agar peneliti dan peserta konseling berjalan sesuai apa yang diharapkan dengan berkomunikasi yang baik dan nyaman, jika peneliti dan seluruh anggota kelompok bisa memahami, maka dengan begitu peneliti melanjutkan pada tahap selanjutnya

## 2. Tahap peralihan

Pada tahap peralihan ini peneliti kembali menayakan akan kesiapan anggota kelompok dalam melanjutkan layanan konseling kelompok, untuk menciptakan keakraban antara peneliti dengan anggota kelompok, maka peneliti kepada anggota kelompok untuk bershalawat nariyah terlebih terdahulu, sebelum memalukan kegiatan inisi, dengan bershalawat nariyah ini, peneliti berharap para anggota menjadi tenang dan nyaman akan mengikuti tahapan-tahapan konseling kelompok.

Karena dengan kondisi yang tenang dan nyaman akan memberikan hal positif tersendiri bagi orang yang melantukan shalawat. Setelah bershalawat beres peneliti membrikan sedikit motivasi kepada para anggota dengan memberikan dorongan tentang kebiasaan baik yang

harus dipersiapkan dari sekarang untuk mencapai cita-cita yang luhur, hal tersebut bertujuan agar mereka mengerti tentang arti pentingnya ikhtiar dan berdo'a dalam merubah tingkah laku yang kurang baik menjadi tingkah laku yang baik, setelah tahap peralihan dirasa sudah cukup selanjutnya peneliti melanjutkan ketahap selanjutnya.

### 3. Tahap kegiatan

Pada tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dalam pemberian layanan konseling kelompok, maka peneliti mulai menanyakan secara mendalam tentang keseluruhan masalah yang dialami ketika kegiatan mengaji kitab awamil, dalam tahapan konseling pertama ini peserta masih merasa canggung dan terasa masih ada jarak antara satu anggota dengan anggota yang lain, sehingga ketua kelompok meminta kepada seluruh peserta untuk berembuk sejenak agar membahas tentang masalah yang berkembang, setelah itu ketua kelompok memberikan kesempatan kepada peserta untuk bercerita tentang keluhan kesah akan masalah kesulitan belajar pada kitab awamil dengan metode santai dan rileks tanpa ada tekanan kepada peserta anggota, adapun hasil dari permasalahan santri di antaranya sebagai berikut

1. MD, SH, AG dan BA menyatakan bahwa mereka masih perlu banyak beradaptasi dengan lingkungan pondok dan masih merasa canggung akan teman yang lain, dan mereka kebanyakan takut kalau disuru membaca kitab

dan mereka juga masih sulit membaca tulisan bahasa Arab gundul dan belum bisa bergaul baik dengan teman-temannya di pondok, walaupun merasa nyaman berada di lingkungan pesantren.

2. AF dan RN menyatakan kalau mereka kurang suka dengan kitab awamil, mereka lebih suka mempelajari kitab yang lain, karena dengan ketidak sukaanya mereka jadi malas untuk mengaji dan sering terlambat ngaji.
3. AM menyatakan kalau ia hanya belum bisa memkanai kitab padahal ia sudah lama belajarnya dan membuat ia kurang bersemangat lagi dalam belajar kitab awamil.

Dari pembahasan yang disampaikan oleh para anggota, diketahui penyebab dari permasalahan itu terdapat dari diri sendiri dan lingkungan yang cenderung mendorong peserta kurang bisa dalam belajar kitab awamil dan faktor orang tua juga berperan dalam memberikan dorongan supaya anak yang sedang belajar merasa tidak terganggu.

Selain itu mereka beranggapan waktu belajar dan menghafal secara bersamaan atau dalam waktu yang dekat menurut mereka itu beban tersendiri bagi diri peserta dalam mengikuti kegiatan mengaji kitab awamil.

4. Tahap pengakhiran

Setelah sesi keterbukaan mereka dirasa sudah cukup pada kegiatan pertemuan pertaman, sebelum mengakhiri kegiatan ini peneliti meminta kepada salah satu anggota kelompok untuk menyimpulkan hasil dari kegiatan

konseling kelompok saat ini, kesimpulan dari peserta BA mengatakan.

*“di dalam kegiatan konseling ini saya merasa lebih lega karena saya bisa mengungkapkan apa yang sebenarnya yang saya ingin ungkapkan akan masalah saya, tanpa harus ada yang tersakiti dan juga beban masalah yang selama ini saya rasakan sedikit berkurang karena sudah dikeluarkan dan di terima oleh teman-teman yang mendengarkannya.”*

Setelah penyimpulan kegiatan beres disampaikan oleh salah satu peserta anggota kegiatan layanan konseling kelompok, peneliti meminta kepada peserta untuk menutup kegiatan ini dengan berdo'a bersama, supaya ayang yang telah didapat hari ini bisa bermanfaat bagi semua.

b. Pelaksanaan konseling kelompok tahap 2

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Jum'at tanggal 10 Januari 2020 pukul 16.00 kegiatan ini bertempat di halaman majlis pondok pesantren Al-Hidayah, pelaksanaan dilaksanakan setelah sholat ashar berjama'ah.

1. Tahap Pembentukan

Sebelum memulai seperti biasa ketua kelompok mengawali dengan berdo'a bersama-sama agar kegiatan lancar tanpa hambatan, kemudian peneliti sebagai ketua kelompok menyampaikan dan menjelaskan kembali tentang arti, tujuan dan manfaat akan konseling kelompok serta menjelaskan teknik *Assertive Training*.

Setelah semua anggota di anggap sudah merasa faham akan apa yang telah peneliti jelaskan, dengan

begitu peneliti bisa melanjutkan ketahap selanjutnya, sebelum melanjutkan ketahap selanjutnya peneliti menanyakan kembali kepada peserta jika ada pertanyaan maka ketua kelompok menjawab, jika memang tidak ada maka melanjutkan ketahap selanjutnya.

## 2. Tahap Peralihan

pada tahap ini dimulai diawali dengan menanyakan kembali akan kesiapan peserta anggota dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok, sebelum memulai kegiatan dan supaya tidak ada yang merasa tegang peneliti meminta kepada semua anggota untuk bershalawat nariyah selama 3x berturut-turut secara bersama-sama, supaya kita sadar akan sang pemberi ilmu dan yang punya ilmu senantiasa meridhoi apa yang kita lakukan saat ini, setelah beres membaca shalawat dan di anggap sudah siap peneliti melanjutkan kegiatan selanjutnya.

## 3. Tahap kegiatan

tahap selanjutnya masuk ke tahap kegiatan yang merupakan kegiatan inti dari konseling kelompok, sebelum tahap kegiatan ini dimulai peneliti menanyakan kembali kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti tahap selanjutnya, setelah itu peneliti atau ketua kelompok menyampaikan kembali tentang pentingnya keterbukaan dan kerahasiaan, kemudian barulah kata kelompok akan menjelaskan taktik *Assertive Training* dalam teknik ini peneliti mendorong atau membiasan



anggota peserta (konseli) untuk secara terus menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku tertentu yang di inginkan<sup>2</sup>.

Dengan dilakukannya teknik ini peneliti berharap kepada para peserta anggota konseling kelompok yang mempunyai pola pikir akan ketidak mauan akan belajar kitab awamil yang negatif, secara perlahan berubah pada peserta anggota untuk ketertariknya lagi pada kitab awamil akan timbul secara positif.

Setelah teknik *Assertive Training* ini dilakukan masing-masing anggota menjelaskan kembali akan pola pikir mereka tentang arah perilaku mereka yang menjadi masalah, dan setiap perilaku yang telah disampaikan peneliti memberikan penguat dan arahan ketika perilaku sudah dilakukan dengan baik dan benar.

#### 4. Tahap pengakhiran

Setelah dirasa cukup sebelum mengakhiri kegiatan langsung, kelompok peneliti meminta salah satu anggota kelompok untuk menyimpulkan dan mengambil pembelajaran dari kegiatan pada hari ini, setelah penyampaian dan arahnya akan kegiatan konseling kelompok ini selesai, peneliti meminta kepada para peserta anggota untuk memberikan tanggapan dari kegiatan yang sudah di jalani saat ini.

*Menurut RN saya sendiri mempunyai pendapat kalau saat ini yang saya rasakan setelah di lakukan*

---

<sup>2</sup> Edi Kurnanto.M, *Koseling Kelompok*,.....h.72

*konseling ini dengan metode **Assertive Training** yang di lakukan maka kepada saya saat ini merasa lebih percaya diri dan akan mencoba lebih terbuka dan bertanya kepada ustad apabila di kemudian hari saya kurang mengerti lagi dengan kitab awamil.*

Setelah semua beres menyampaikannya. Ketua kelompok atau peneliti memberikan sedikit kesimpulan pada kegiatan saat ini, setelah selesai menyimpulkan peneliti mengakhiri kegiatan ini dengan membaca do'a bersama-sama, sebelum dibubarkan acara ini penelitian menghimbau kepada para peserta anggota keseling kelompok untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok pada Jum'at yang akan datang.

c. Pelaksana konseling kelompok tahap 3

pertemuan ini dilakukan pada hari Jumat Tanggal 18 Januari 2020 kegiatannya masih bertempat di halaman latar majelis Al-Hidayah seperti biasanya pelaksanaan dilaksanakan pada pukul 16.00 WIB setelah shalat ashar. Pada pertemuan ketiga ini penelitian menjelaskan materi tentang *Sosiodrama* teknik ini dipergunakan untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan (perasaan-perasaan negatif) melalui susana yang diramatisasikan sedemikian mungkin sehingga konseli dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan dan tulisan.

1. Tahap pembentukan

Pada pertemuan ini semua anggota terasa lebih santai dan rileks tanpa ada rasa canggung lagi antara satu

anggota dengan anggota yang lainnya, yang mengakibatkan suasana terasa lebih hangat dan cair. Sebelum memulai kegiatan seperti biasa, peneliti atau ketua kelompok mengawali dengan berdo'a bersama-sama, agar kegiatan berjalan dengan lancar dan tanpa ada hambatan. Peneliti sebagai ketua kelompok menyampaikan dan menjelaskan kembali tentang tujuan layanan konseling kelompok dan teknik *Sosiodrama* dengan memberikan peluang mengepresikan berbagai perasaan yang menekan anggota kelompok melalui suasana yang didramatisasikan<sup>3</sup>.

Setelah itu ketua kelompok menanyakan kembali kepada para peserta anggota apakah anggota kelompok memahami apa yang disampaikan dan menanyakan pertanyaan jika memang ada yang ditanyakan maka ketua kelompok menjawab jika tidak ada maka ketua kelompok melanjutkan ke tahap selanjutnya.

## 2. Tahap peralihan

Pada tahap peralihan ini peneliti atau ketua kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti layanan konseling kelompok pada tahapan ini peneliti meminta kepada seluruh seluruh peserta untuk kembali bershalawat nariyah 7x secara bersama-sama, dengan harapan, suasana akan terasa lebih cair lagi dan kedekatan antara para anggota semakin kuat dan erat.

---

<sup>3</sup> Naura Lumangga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*,.....h.151

### 3. Tahap kegiatan

Pada tahapan ini peneliti menjelaskan tentang pengertian teknik *Sosiodrama* akan tujuan dan manfaat tentang materi ini, dengan dijelasknya dan diterapkanya teknik ini peniliti berharap para peserta anggota mampu lebih terbuka akan diri sendiri terhadap lingkungan dan lebih lues dalam berfikir dan bertindak.

Dalam kegiatan ini mengajak ustad yang terkait dengan proses pendukung para santri untuk berdiskusi satu sama lain akan masalah yang di alami oleh santri yang menghambat akan kesulitanya belajar santri akan kitab awamil, dalam metode ini peneliti berharap denga adanya diskusi antara santri dan ustad ini. Selain untuk mendekatkan santri dengan ustadznya juga untuk menkan perasaan yang negatif dan meningkatkan perasaan positif yang lebih baik untuk mendorong santri tidak canggung dan kaku dalam bersosial dilingkungan pesantren, dalam sesi kegiatan ini peneliti hanya memperhatikan dan mengawasi proses diskusi antara santri dan ustadnya.

### 4. Tahap pengakhiran

Setelah merasa cukup dalam berdiskusi anatara santri dan ustadnya dilakukan, peneliti mempersilahkan kepada semua naggota peserta anggota kelompok untuk memberikan pendapan masing-masing tentang apa yang telah mereka dapatkan dengan dilakukanya diskusi dengan ustadnya.

*Menurut AM saya sendiri berpendapat kalau layanan konseling kelompok ini dengan metode sosiodrama yang di lakukan kan kaka cukup menarik di tambah adanya sesi diskusi langsung dengan guru sendiri, jujur dari awal saya masuk pondok saya masih merasa takut untuk bertanya langsung denga orang lain terutama ustad, akan tetapi dengan saat ini saya sudah mulai berfikir positif kalau segala sesuatu itu harus terus ditanyakan kepada yang akhlinya.*

Setelah merasa cukup atas penjelasan yang telah disampaikan oleh peserta anggota kelompok maka peneliti mengakhiri layanan konseling kelompok sebelum diakhiri seperti biasa peneliti memperkenalkan kepada seluruh anggota kelompok untuk mengikuti do'a bersama, setelah itu peneliti dan anggota kelompok menyepakati bersama untuk kegiatan dan materi yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

d. Pelaksana konseling kelompok tahap 4

Pada pertemuan keempat ini dilakukan pada hari Jum'at tanggal 25 Januari 2020 masih bertempat di halaman Majelis Al-hidayah pada jam 16.00 setelah shalat ashar berjem'ah, pertemuan keempat ini peneliti melakukan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *Self Modeling* (diri sebagai model) teknik ini lebih menekankan komitmen janji antara konseli untuk menghilangkan persaan yang negatif kearah yang lebih positif<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup> Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*,.....h.72

### 1. Tahap pembentukan

Pada tahap ini di mulai dengan obrolan santai dan di awali dengan berdo'a bersama, seperti biasa peneliti atau ketua kelompok menyampaikan kembali tentang tujuan manfaat dan fungsi layanan konseling kelompok setelah itu ketua kelompok menanyakan kembali kesiapakah anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan ini dan selanjutnya sebagai pemimpin kelompok peneliti bertugas untuk menjelaskan kembali akan arti dari konseling kelompok asal dan tujuannya, setelah itu peneliti menyampaikan pertanyaan jika memang ada yang ditanyakan maka ketua kelompok menjawab jika tidak ada maka kegiatan dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

### 2. Tahap peralihan

pada tahap peralihan ini ketua kelompok menanyakan kembali kepada peserta anggota kelompok tentang kesiapan dalam mengikuti layanan konseling kelompok setelah itu ketua kelompok bertanya kepada para peserta anggota tentang keadaan mereka saat mengikuti kegiatan konseling kelompok dilakukan sebelumnya dengan pertanyaan yang santai dan rileks, setelah itu satu-satu peserta anggota mengungkapkan perasaan mereka saat ikut kegiatan ini dengan nada yang sambil tersenyum dan tertawa bareng seakan-akan mereka sudah tidak ada jarak lagi antara anggota dengan anggota yang lainnya.

Setelah sesi tanya jawab selesai peneliti atau ketua kelompok mengajak untuk bersahabat nariyah kemabli secara bersama-sama untuk meningkatkan mental dan ketenangan dalam mengikuti kegiatan selama ini dan melanjutkan kegiatan ketahap berikutnya.

### 3. Tahap kegiatan

tahap ini adalah tahap inti pada konseling kelompok kita akan dilangsungkan dengan teknik *Self Modeling* (diri sebagai model) dalam teknik ini konelor untuk meminta konseli agar “berjanji” atau mengadakan komitmen untuk menghilangkan persaanatau perilaku tertentu.

Dalam teknik ini peneliti memberikan kepada para anggota untuk mengepresikan dirinya untuk melakukan apa yang mereka pendam seperti bakat menulis kaligrafi atau bakat-bakat yang lainnya yang terpendam yang dimiliki oleh santri-santri yang selama ini ustad atau orang lain yang ada di sekitar pondok yang belum tau, dengan harapan peneliti bisa membawa kebiasaan yang baik menjadi menjurus lebih baik, tanpa meninggalkan kewajiban mereka dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Al-Hidayah.

Pada kegiatan ini peneliti sekali lagi hanya memperhatikan dan mengawasi para peserta anggota konseling kelompok dalam melakukan kegiatan pengembangan bakat ini.

#### 4. Tahap pengakhiran

Setelah dirasa cukup akan kegiatan hari ini ketua kelompok atau peneliti mempersilahkan para peserta untuk menanggapi hasil dari kegiatan konseling kelompok hari ini satu persatu, setelah semua sudah memberikan atau telah menyampaikan pendapatnya masing-masing peserta. ketua kelompok mengajak semua peserta untuk menutup kegiatan konseling kelompok yang terakhir ini dengan berdo'a bersama, dan mengucapkan rasa terimakasih kasih dan bangga kepada semua peserta anggota yang telah mengikuti seluruh aspek kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan konseling kelompok.

##### 1. Hasil Dari Layanan Konseling Kelompok

Berdasarkan hasil dari tindakan yang dilakukan oleh peneliti di setiap pertemuan, diketahui bahwa 7 orang santri yang mengalami kesulitan belajar pada kitab awamil, ini mengalami peningkatan kearah lebih baik, setelah diberikan terapi *Rasional emotif*. Kegiatan terapi *Rasional emotif* ini merupakan salah satu terapi yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan dengan memanfaatkan teknik-teknik terapis *Rasional emotif*.

Penggunaan terapi *emosonal emotif* ini dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan santri akan kesulitannya belajar kitab awamil. Karena dalam terapi *emosonal emotif* ini setiap anggota diajak untuk mengelola pikiran, perasaan dan perbuatan mereka kearah



yang bermanfaat, dengan belajar meningkatkan kemampuan pribadinya.

Serta belajar untuk mencegah timbulnya perilaku menyimpang dan membuat masalah yang tidak dikehendaki pada santri yang mengalami kesulitan belajar, dengan terapi *Rasional emotif* ini peneliti juga berharap kepada santri mampu meningkatkan hal-hal yang baik dan benar, kegiatan terapi *Rasional emotif* ini bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar santri terhadap kitab awamil, adapun kegiatan konseling kelompok yang dilaksanakan secara bertahap selama 4 kali pertemuan sehingga dapat diketahui apakah terapi *Rasional emotif* ini dapat meningkatkan dorongan akan berkurangnya kesulitan belajar santri pada kitab awamil.

Dari hasil observasi di atas tersebut para santri yang ada di pondok pesantren Al-hidayah Kp. Puyuh Koneng Desa. Kencana Harapan Kec. Lebak Wangi menjadi lebih semangat dan sadar akan pentingnya belajar kitab awamil dalam kehidupan sehari-hari. di bawah ini merupakan hasil wawancara dari beberapa santri yang telah mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan terapi *Rasional emotif* selama kegiatan yang dijalankan oleh peneliti.

1. MD setelah ia mengikuti konseling kelompok selama 4 kali pertemuan ia saat ini sdah mampu membaca secara perlahan walapun terbatah-batah berkat bimbingan khusus dari ustadnya seacara terus menerus dan membuat ia semangat belajar lagi mengikuti kegiatan mengaji kitab awamil.

2. AF setelah ia mengikuti konseling kelompok selama 4 kali pertemuan, ia mulai suka kembali belajar kitab awamil dan tidak lagi malas untuk menyetorkan hafalan kepada ustadnya ketika pengajian berjalan.
3. SH setelah ia mengikuti konseling kelompok selama 4 kali pertemuan ia sekarang sudah merasa berkurang akan ketakutan menghafal dan membaca kitab awamil dan lebih suka bertanya langsung terhadap ustanya jika ada yang ia tidak bisa fahami tentang kitab awamil.
4. BA setelah ia mengikuti konseling kelompok selama 4 kali pertemuan ia sudah tidak lagi canggung terhadap teman-temannya yang ada di lingkungan pesantren dan ia sekarang lebih sering berbicara tidak cenderung diam dan gugup lagi.
5. RN setelah ia mengikuti konseling kelompok selama 4 kali pertemuan ia kembali menyukai pengajian sorogan kitab awamil dan sekarang mengali peningkatan, ia lebih sering datang awal waktu mengaji dan tidak suka males dan terlabat lagi ketika pengajian dimulai.
6. AM setelah ia mengikuti konseling kelompok selama 4 kali pertemuan ia secara perlahan mulai bisa mekanai dengan mengikuti bimbingan ustadnya secara pripat. Dan tidak malas lagi untuk terus belajar kitab awamil.
7. AG setelah ia mengikuti konseling kelompok selama 4 kali pertemuan ia Mengalami peningkatan sekarang sudah bisa bergaul dan lebih aktif untuk mengikuti pengajian kitab awamil.

Dari hasil di atas bahwasanya kegiatan konseling kelompok dengan terapi ini sangat membantu para santri untuk mengatasi akan kesulitan belajarnya, dengan konseling kelompok ini santri mampu meningkatkan daya baca akan tulisan arab dan membantu mengubah tingkah laku mereka menjadi lebih baik untuk melihat lebih jelas lagi perubahan tingkah laku yang terjadi pada responden peneliti akan menggambarkan dengan menggunakan tabel sebagai berikut;

### **C. Faktor Penghambat Layanan Konseling Kelompok**

Dalam sebuah kegiatan layanan konseling kelompok ini yang telah dilakukan selama empat kali pertemuan oleh peneliti untuk diterapkan kepada responden, banyak kendala faktor saat menjalankan saat menjalankan kegiatana layanan Konseling Kelompok diantaranya sebagai berikut;

#### **1. Faktor dari narasumber atau responden**

Setiap orang memiliki sikap atau prilaku yang berbeda-beda, ketika saat melalukan layanan Konseling Kelompok pertama kali dilaksanakan peserta atau anggota kelompok tergolong cenderung masih malu-malu dan kelihatan tegang yang mengakibatkan ketua kelompok atau konseli harus bekerja keras untuk memancing suasana sana tidak begitu tegang, dan mencoba untuk membuat peserta lebih rileks dan nyaman,

Selain pemalu peserta atau anggota juga masih bersifat pasif cenderung kebanyakan diam saja dan masih kurang fokus dalam menyimak saat proses layanan berlangsung, yang mengakibatkan proses layanan begitu lama, karena ketua

kelompok atau konseli harus sering berulang kali mempertanyakan pertanyaan yang sama berulang kali.

2. Faktor dari konseli atau peneliti

Selanjutnya yaitu dari konseli atau peneliti itu sendiri, di dalam pemberian layanan konseling berlangsung, peneliti atau konseli masih dalam proses belajar sehingga masih banyak teknik-tektik yang kurang dikuasi, sehingga ketika teknik pemberian layanan konseling kelompok masih begitu kurang sempurna sebagai mestinya seorang konseli.

**Tabel 3.1**

**hasil dari perubahan setelah layanan konseling kelompok dijalankan**

NO	Nama (Inisial)	PERUBAHAN TINGKAH LAKU	
		SEBELUM	SESUDAH
1	AG	Terauma akan keluarganya, sehingga menghambat perkembangan belajar dan menjadi kurang aktif dalam bergaul	Mengalami peningkatan ia sekarang sudah bisa bergaul dan lebih aktif untuk mengikuti pengajian kitab awamil
2	AF	Menurut ia tidak suka ketika belajar membaca kitab berbersamaan harus menghafalnya di waktu yang sama	Mulai suka kembali belajar kitab awamil dan tidak lagi malas untuk menyetorkan hafalan kepada ustadnya

3	SH	Menurut ia merasa takut menghafal dan membaca kitab kalau maju sendirian menghadap ustad	Sekarang sudah merasa berkurang akan ketakutan menghafal dan membaca kitab awamil dan lebih suka bertanya langsung terhadap ustanya jika ada yang ia tidak bisa fahami tentang kitab awamil
4	BA	Menurutnya masih canggung dan gugup berada di lingkungan pesantren	Sudah tidak lagi canggung terhadap teman-temanya yang ada di lingkungan pesantren dan ia sekarang lebih sering berbicara tidak cendrung diam.
5	RN	Kurang suka dengan Pelajaran kitab awamil dan metode penghafalanya	Kembali menyukai pengajian sorogan kitab awamil dan sekarang mengalami peningkatan ia lebih sering datang awal waktu mengaji
6	AM	Belum bisa memaknai	Secara perlahan ia

		kitab awamil hanya bisa menghafal lafadz nya saja	mulai bisa mekanai dengan mengikuti bimbingan ustadnya secara pripat. Dan tidak malas lagi
7	MD	Menurutnya ia masih kurang bisa untuk membaca tulisan bahasa arab, karena ia dari kecil belum pernah cara membaca tulisan arab	Mulai bisa membaca secara perlahan walapun terbatah-batah berkat bimbingan khusus juga dari ustadnya seacara terus menerus dan membuat ia semangat belajar lagi

*Sumber: Data Lapangan dari Hasil perubahan prilaku santri*

Dengan demikian proses konseling kelompok yang dilalukan oleh peneliti selama 4 kali pertemuan dianggap efektif untuk menekat tingkat kesulitan belajar santri pada kitab awamil yang ada di pondok pesantren salafi Al-Hidayah Kampung Puyuh Koneng Desa Kencana Harapan Kecamatan Lebak wangi Kabupaten Serang.

Dalam proses kegiatan konseling ini peneliti berharap kepada orangtuan dan guru unuk terus meningkatkan mutu pembelajar kepada santri tanpa menghilangkan akan kebutuhan santri sebagai anak didik yang perlu di bimbing dan di arahkan kejalan yang lebih baik lagi.